JURNAL BASICEDU

Volume 9 Nomor 5 Tahun 2025 Halaman 1425 - 1432

Research & Learning in Elementary Education

https://jbasic.org/index.php/basicedu

Studi Literatur: Tinjauan Pola Asuh Otoriter terhadap Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun

Anisa Tahira[1]✉, Taopik Rahman[2], Purwati Purwati[3]

PGPAUD, Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya, Indonesia[1,2,3]

E-mail: anisatahira@upi.edu[1], opik@upi.edu[2]

Abstrak

Penelitian ini menyelidiki dampak pola pengasuhan otoriter terhadap perkembangan emosional dan sosial anak-anak berusia 5 hingga 6 tahun. Dengan menggunakan metode studi literatur, lima artikel yang diambil dari Google Scholar dianalisis untuk memahami efek dari pola pengasuhan tersebut. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengasuhan otoriter dapat menyebabkan anak mengalami ketakutan, kurangnya rasa percaya diri, dan tantangan dalam berinteraksi secara sosial. Hasil spesifik dari artikel yang ditelaah menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh di lingkungan yang otoriter lebih rentan terhadap tekanan emosional yang besar dan juga menghadapi kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang positif. Meskipun pola pengasuhan ini dapat memberikan efek berupa disiplin, dampak negatifnya terbukti lebih kuat, seperti stres emosional dan kelemahan dalam bersosialisasi. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan penerapan pola pengasuhan yang lebih demokratis dan responsif, yang dapat menghasilkan komunikasi terbuka serta menciptakan lingkungan yang aman di rumah. Dengan pendekatan tersebut, diharapkan anak-anak dapat mengasah keterampilan sosial dan emosional yang baik, serta berkembang menjadi individu yang percaya diri dan mampu berinteraksi dengan efektif di masyarakat.

Kata Kunci: Pola Asuh Otoriter, Sosial Emosional, Anak Usia 5-6 Tahun

Abstract

This study investigated the impact of authoritarian parenting patterns on the emotional and social development of children aged 5 to 6 years. Using the literature study method, five articles drawn from Google Scholar were analyzed to understand the effects of these parenting patterns. The findings of this study show that authoritarian parenting can cause children to experience fear, lack of confidence, and challenges in social interaction. The specific results of the articles reviewed show that children who grow up in authoritarian environments are more susceptible to great emotional distress and also face difficulties in building positive social relationships. Although this parenting pattern can have a disciplinary effect, the negative impact has been shown to be stronger, such as emotional stress and weakness in socializing. Therefore, this study recommends the implementation of a more democratic and responsive parenting pattern, which can result in open communication as well as create a safe environment at home. With this approach, it is hoped that children can hone good social and emotional skills, as well as develop into confident individuals who are able to interact effectively in society.

Keywords: *Authoritarian Parenting, Social Emotional, Children Aged 5-6 Years*

Copyright (c) 2025 Anisa Tahira, Taopik Rahman, Purwati Purwati

✉ Corresponding author :

Email : anisatahira@upi.edu

DOI : https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i5.10632

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

DOI: https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i5.10632

PENDAHULUAN

Perkembangan anak tergantung pada bagaimana orang tua mengasuhnya. Apabila orang tua mengasuhnya dengan penuh kasih sayang dan bimbingan yang baik maka anak akan tumbuh dengan baik. Begitu pun sebaliknya, apabila anak mendapatkan pengasuhan yang keras dan kasar maka anak pun menjadi keras dan kasar (Hidayah, dalam Suteja dan Yusriah, 2017, hlm. 2). Perkembangan adalah rentetan perubahan jasmani dan rohani manusia menuju arah yang lebih maju dan sempurna (Khairunisa, dkk., 2024, hlm. 51). Menurut Wulandari, dkk. (dalam Ilham, 2020, hlm. 163) perkembangan secara termitologis adalah suatu proses kualitatif yang merujuk pada peningkatan fungsi sosial dan psikologis dalam diri individu, yang berlangsung selama hidupnya. Dari kedua pandangan tersebut, disimpulkan bahwa perkembangan merupakan suatu proses perubahan yang dialami manusia, yaitu kemampuan yang meningkat menjadi lebih baik atau justru sebaliknya, dan ini juga berlaku dalam konteks perkembangan anak. Peningkatan kemampuan anak dapat dilihat dari postur fisik dan fungsi tubuh yang lebih optimal.

Salah satu aspek perkembangan pada diri anak yang perlu melibatkan bimbingan orang tua adalah pengembangan perilaku sosial emosional. Menurut Hayati dan Mamat (2019, hlm. 21) perkembangan sosial anak-anak merupakan proses yang dapat membantu mereka berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang sesuai dengan masyarakat dan budaya. Menurut Goleman (dalam Maulina dan Budiyono, 2021, hlm. 25) emosi merujuk pada suatu perasaan atau pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Menurut Hurlock (dalam Nurhayati, dkk., 2024, hlm. 85) perkembangan sosial emosional adalah perkembangan perilaku yang sesuai dengan orientasi sosial, di mana perkembangan sosial emosional adalah cara anak berteman dan berperilaku serta rangsangan sosial, terutama yang didasarkan pada kebutuhan kelompok dan belajar menerima.

Menurut Muzzamil (2021, hlm. 5) penting untuk dicatat bahwa perkembangan sosial dan emosional saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Dengan demikian, ketika membahas perkembangan emosi, hal ini harus berkaitan erat dengan perkembangan sosial. Sebaliknya, pembahasan mengenai perkembangan sosial juga harus melibatkan aspek emosional, karena keduanya terintegrasi dalam satu kesatuan kejiwaan yang utuh. Menurut Denham (dalam Herdiyana, dkk., 2023, hlm. 25-26) perkembangan sosial dan emosional biasanya berlangsung bersamaan. Misalnya, keterampilan anak dalam berkolaborasi saat bermain dengan teman-teman sebayanya (perkembangan sosial) sering kali tergantung pada kemampuan mereka untuk mengelola emosi dan merespons perasaan orang lain. Oleh karena itu, perkembangan sosial dan emosional saling terkait dan tidak bisa dipisahkan. Jika anak mampu mengatur emosinya dengan baik, maka hubungan sosial mereka dengan lingkungan sekitar juga akan semakin baik. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD, pencapaian perkembangan sosial emosional bagi anak usia 5-6 tahun diantaranya yaitu kesadaran diri, rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain serta perilaku prososial.

Menurut Zuhri, dkk. (2024, hlm. 116), orang tua merupakan bagian penting dari sebuah keluarga, terdiri dari ayah dan ibu, yang terikat dalam sebuah perkawinan sah dan bersama-sama membangun keluarga. Menurut Nasution (dalam Novrinda dkk., 2017, hlm. 42), orang tua adalah individu yang memimpin sebuah keluarga atau rumah tangga, dan dalam kehidupan sehari-hari, mereka lebih dikenal dengan sebutan ayah dan ibu. Berdasarkan beberapa pengertian orang tua menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa istilah "orang tua" mengacu pada ibu dan ayah yang tinggal bersama dalam satu keluarga yang berperan sangat penting dalam mendukung serta membantu anak-anak mereka dalam pendidikan, baik formal maupun informal.

Setiap orang tua memiliki cara yang berbeda dalam mengasuh anaknya, setiap cara pengasuhan tersebut akan berdampak pada proses perkembangan sosial emosional anak. Pola asuh menurut Baumrind (dalam Tobing dan Nurjannah, 2024, hlm.3) pada prinsipnya merupakan parental control yaitu bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya

DOI: https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i5.10632

menuju pada proses pendewasaan. Baumrind (dalam Febriana dan Khairina, 2024, hlm. 268) menguraikan tiga tipe pola asuh orang tua, yang pertama pola asuh otoriter yang cenderung membatasi, menghukum, dan menerapkan peraturan serta kontrol yang ketat terhadap anak. Kedua pola asuh demokratis yang lebih bersifat positif, yang mendorong kemandirian anak sambil tetap memberikan batasan dan pengawasan dengan pendekatan yang bersahabat. Ketiga pola asuh permisif di mana orang tua umumnya kurang aktif dalam kehidupan anak, sehingga anak mendapat kebebasan untuk bertindak tanpa arahan orang tua.

Maimun (2017, hlm. 56-61) mengatakan bahwa pola asuh otoriter ditandai dengan tingkat *acceptance* rendah, namun control tinggi, yang terlihat dari sikap orang tua yang suka menghukum secara fisik, bersikap mengomando, bersikap kaku dan keras serta cenderung emosional dan bersikap menolak, serta memberikan hukuman. Baumrind (dalam Karimah, dkk., 2024, hlm. 31) juga menyatakan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter dapat membuat anak-anak menjadi lebih tertutup, kurang percaya diri, dan cenderung perfeksionis. Pola asuh ini mengharuskan anak untuk mematuhi aturan yang ditetapkan oleh orang tua, dan jika melanggar, anak akan menghadapi sanksi, termasuk hukuman fisik. Menurut Santrock (dalam Karimah, dkk., 2024) pola asuh otoriter ditandai oleh sikap keras orang tua yang membuat anak merasakan ketakutan, kecemasan, bahkan ketidakpercayaan terhadap diri sendiri.

Dari berbagai pandangan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter lebih mengedepankan penekanan pada anak, yang bisa diartikan sebagai metode pengasuhan yang keras dan seringkali mengancam serta menerapkan hukuman fisik. Meskipun ada anak yang berhasil secara akademis di bawah pola asuh otoriter, mereka cenderung mengalami masalah dengan kepercayaan diri, mengontrol emosi, dan jarang berinteraksi dengan teman-teman. Pola asuh otoriter bisa memiliki dampak positif jika diterapkan dalam konteks memberikan aturan untuk ibadah dan kebaikan lainnya, namun ada sisi negatifnya ketika orang tua memberikan ancaman jika anak tidak menaati peraturan yang ditetapkan.

Namun, walaupun berbagai studi telah dilakukan mengenai pola asuh otoriter dan pengaruhnya terhadap perkembangan anak, masih ada kekurangan dalam penelitian ini, khususnya dalam konteks Indonesia. Banyak studi sebelumnya berfokus pada dampak pola pengasuhan yang otoriter, namun kurang mendalami dengan sistematis bagaimana pola tersebut mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menanggulangi kekurangan ini dengan menyajikan analisis yang lebih mendalam terkait pengaruh pola asuh otoriter terhadap perkembangan sosial emosional anak berusia 5-6 tahun. Keunikan dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang lebih komprehensif dan kontekstual. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menambah khazanah yang ada, tetapi juga memberikan pandangan praktis bagi orang tua dan pengambil kebijakan untuk mendukung cara pengasuhan yang lebih baik. Melalui analisis ini, diharapkan dapat diperoleh rekomendasi yang lebih efektif untuk praktik pengasuhan, serta ide untuk penelitian selanjutnya yang dapat mengeksplorasi dimensi gender dan budaya dalam pola pengasuhan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif terhadap pemahaman tentang pola asuh dan dampaknya terhadap perkembangan anak di Indonesia.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan adalah kajian literatur, di mana peneliti menggunakan berbagai referensi untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Penulis melakukan analisis dengan merujuk pada penelitian-penelitian lain yang relevan dengan topik yang sedang dibahas, yaitu pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak berusia 5-6 tahun. Prosedur yang diikuti peneliti dalam melakukan analisis penelitian ini mengadopsi pendekatan yang sistematis. Peneliti menetapkan kriteria inklusi untuk artikel-artikel yang akan dipilih, yaitu artikel yang diterbitkan dalam kurun waktu 10 tahun terakhir untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh tetap relevan dan terkini. Artikel yang membahas aspek pola asuh orang tua, terutama pola asuh yang bersifat otoriter, serta dampaknya terhadap perkembangan sosial emosional anak. Artikel yang berasal dari penelitian empiris atau kajian literatur yang bisa dipertanggungjawabkan. Kriteria eksklusi terdiri

DOI: https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i5.10632

dari artikel yang tidak tersedia dalam bahasa yang dapat dipahami oleh peneliti, serta artikel yang tidak melalui proses peer-review. Pencarian artikel dilakukan melalui basis data jurnal akademik seperti Google Scholar, Peneliti menggunakan istilah pencarian seperti "pola asuh otoriter", "perkembangan sosial emosional pada anak", dan "pengaruh pola asuh terhadap anak usia dini". Setiap artikel yang diidentifikasi dievaluasi berdasarkan reputasi jurnal yang menerbitkan artikel tersebut, metode yang digunakan dalam penelitian dan kualitas serta relevansi data yang disajikan. Setelah artikel yang sesuai dengan kriteria diperoleh, peneliti membaca dan mencatat informasi penting dari masing-masing sumber. Informasi tersebut kemudian diproses dan dikelompokkan sesuai dengan tema yang relevan, seperti dampak pola asuh otoriter terhadap kesehatan emosional, interaksi sosial, dan perkembangan kognitif anak. Peneliti melakukan analisis perbandingan terhadap temuan dari berbagai artikel guna mengidentifikasi pola, kesamaan, dan perbedaan dalam hasil penelitian. Hasil dari analisis ini kemudian disintesis untuk menyajikan gambaran yang komprehensif mengenai pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak. Dengan pendekatan yang sistematis ini, kajian literatur ini tidak hanya bisa diulang, tetapi juga memiliki legitimasi akademis yang lebih kuat. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan sumbangan yang signifikan dalam pemahaman mengenai pola asuh dan dampaknya terhadap perkembangan anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, hasil penelitian diperoleh dari penelitian sebelumnya yang dianalisis dari berbagai jurnal. Hasil temuan beberapa jurnal tersebut kemudian dilakukan analisis review oleh penulis. Temuan dari 5 artikel yang telah direview dapat dilihat pada tabel berikut:

No.	Judul dan Penulis	Metode	Hasil
1	Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Proses Perkembangan Sosial Emosional Anak (Shofuroh dan Wulandari, 2024)	Deskriptif kualitatif	Berdasarkan analisis data terdapat pengaruh proses perkembangan sosial emosional anak jika menggunakan pola asuh otoriter. Hasil dari penelitian ini yaitu pola asuh otoriter berpengaruh besar dalam sosial emosional anak yang membuat anak menjadi lebih tertekan tetapi penurut.
2	Analisis Pola Asuh Otoriter Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di PAUS BKB Kemas Pancasona Desa Ukirsari (Solihat, dkk., 2025)	Kualitatif	Hasil penelitian bahwa pola asuh otoriter di PAUD BKB KEMAS Pancasona memiliki karakteristik, pengasuhan yang ketat dan memaksa, memberikan hukuman fisik, dan melarang anak melakukan sesuatu tanpa memberikan penjelasan. Sementara dalam perkembangan sosial emosional anak dengan pola asuh otoriter di PAUD BKB KEMAS Pancasona Desa Ukirsari menghasilkan perkembangan sosial emosional anak yang bersifat negatif, yaitu anak yang takut untuk mencoba sesuatu yang baru ketika mengenal lingkungan baru, emosinya tidak terkontrol, penakut, pemalu, kurang kreatif, serta menghasilkan perkembangan sosial emosional yang bersifat positif, yaitu anak yang disiplin, bertanggung jawab dan percaya diri.
3	Dampak Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak (Karimah, dkk., 2024)	kualitatif deskriptif	Berdasarkan analisis data bahwa pola asuh otoriter sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak. hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak dari pola asuh otoriter membuat anak menjadi penakut, tidak percaya diri dan malu serta takut untuk mengutarakan pendapatnya
4	Dampak Pola Asuh otoriter Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Studi Kasus Kelompok A di RA	Kualitatif	Hasil dan Pembahasan: Penelitian ini menyatakan bahwa pola asuh otoriter berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap perkembangan kecerdasan sosial emosional anak usia dini di RA Attaqwa Padaringan.

DOI: https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i5.10632

No.	Judul dan Penulis	Metode	Hasil
	Attaqwa Padaringan, Kabupaten Ciamis (Aas, 2021)		
5	Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Bagi Kehidupan Sosial Anak (Sari, 2020)	Deskriptif kualitatif	Berdasarkan hasil penelitian yang dikaji adalah terdapat pengaruh besar pola asuh otoriter orang tua bagi kehidupan social anak. Dimana terdapat banyak pengaruh negative bagi kehidupan social anak. Anak kurang memiliki rasa social karena anak merasa tidak percaya diri dan cenderung pendiam. Anak takut melakukan kesalahan dan takut mencoba hal-hal baru

Temuan dari tinjauan pustaka yang melibatkan lima artikel penelitian menunjukkan bahwa pengasuhan otoriter adalah metode pengasuhan yang ditandai dengan peraturan yang ketat, disiplin yang kuat, serta minimnya keterlibatan emosional dari orang tua. Analisis yang lebih mendalam menunjukkan bahwa anak yang tidak dapat mengekspresikan diri dalam lingkungan pengasuhan otoriter dapat mengalami hambatan dalam pengembangan keterampilan sosial. Solihat, dkk., (2025) mencatat bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam pengasuhan yang ketat seringkali merasa cemas untuk mencoba hal-hal baru, sehingga membatasi mereka dalam menjelajahi dan belajar. Ketidakmampuan untuk mengeksplorasi lingkungan baru ini dapat berakibat pada kurangnya keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi dengan orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Goleman (dalam Maulina dan Budiyono, 2021) yang menekankan pentingnya pengelolaan emosi dalam hubungan sosial.

Karimah dkk., (2024) menegaskan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam pola asuh otoriter biasanya tidak berani mengungkapkan pandangan mereka yang dapat menghalangi kemampuan mereka bersosialisasi. Ketidakmampuan dalam berkomunikasi dengan efektif dapat menciptakan kendala dalam membangun hubungan sosial yang sehat di masa mendatang. Selain itu, anak-anak yang mengalami pengasuhan otoriter mungkin mengembangkan perilaku agresif sebagai reaksi terhadap tekanan yang mereka hadapi, yang dapat memperburuk interaksi sosial mereka. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun ada beberapa penelitian seperti yang dilakukan oleh Aas (2021), yang menyatakan adanya dampak positif dari pola asuh otoriter, dampak positif tersebut seringkali berkaitan dengan disiplin dan tanggung jawab, tetapi tidak dibandingkan dengan konsekuensi negatif yang lebih luas pada kesehatan emosional anak.

Sari (2020) menjelaskan bahwa pola asuh otoriter dapat meredupkan rasa percaya diri anak dan membuat mereka lebih cenderung untuk tidak bersuara. Anak-anak yang merasa kurang mendapat dukungan emosional dari orang tua mungkin akan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya serta membangun hubungan sosial yang sehat. Ketidakmampuan dalam berkomunikasi dengan efektif dapat menghasilkan isolasi sosial dan permasalahan dalam hubungan interpersonal di masa depan. Anak-anak yang jarang berlatih komunikasi dan interaksi sosial kemungkinan akan kesulitan di berbagai situasi sosial, seperti di sekolah atau dalam kegiatan kelompok, yang dapat mempengaruhi prestasi akademis dan perkembangan sosial mereka.

Dampak dari temuan ini sangat signifikan, menunjukkan bahwa metode pengasuhan yang lebih mendukung dan responsif sangat dibutuhkan. Orang tua dan pendidik perlu menyadari bahwa pengasuhan yang terlalu ketat dapat menyebabkan efek negatif jangka panjang bagi anak. Pendekatan yang lebih inklusif, di mana anak-anak diberi ruang untuk mengambil bagian dalam keputusan dalam suasana yang aman, dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang positif. Pendidikan yang menekankan pentingnya empati, komunikasi, dan pengembangan diri menjadi alternatif yang lebih baik untuk mendukung pertumbuhan anak.

Namun, keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada fokusnya yang sempit terhadap pola asuh otoriter tanpa mempertimbangkan konteks budaya dan sosial yang lebih luas. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menyelidiki berbagai pola asuh dalam konteks yang berbeda serta pengaruhnya terhadap perkembangan sosial emosional anak. Dengan cara ini, pemahaman yang lebih menyeluruh tentang dampak pola asuh terhadap

DOI: https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i5.10632

perkembangan anak dapat diperoleh, yang selanjutnya dapat memberikan panduan bagi orang tua dan pendidik dalam mendukung pertumbuhan anak secara optimal. Penelitian selanjutnya juga dapat membahas pola asuh yang lebih bervariasi, termasuk pola asuh demokratis dan permisif, serta pengaruhnya terhadap perkembangan sosial emosional anak. Selain itu, penelitian dapat melibatkan lebih banyak partisipan dari berbagai latar belakang budaya untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengaruh pola asuh terhadap perkembangan anak.

Selain itu, berdasarkan informasi di tabel sebelumnya, analisis tematik dapat dilakukan dengan mengkategorikan hasil penelitian ke dalam beberapa kelompok sebagai berikut :

1. Dampak Negatif Pola Asuh Otoriter

Penelitian oleh Shofuroh dan Wulandari (2024), Solihat dkk. (2025), serta Karimah dkk. (2024) menunjukkan bahwa pendekatan pengasuhan otoriter sering kali mengakibatkan anak mengalami tekanan emosional, ketakutan untuk mencoba hal-hal baru, dan kesulitan dalam mengungkapkan perasaan. Ini sejalan dengan teori perkembangan sosial dan emosional yang menekankan pentingnya lingkungan yang suportif untuk kesehatan mental pada anak.

2. Dampak Positif yang Terbatas

Penelitian Aas (2021) menyebutkan bahwa meskipun terdapat beberapa efek positif dari pola asuh otoriter, dampak tersebut tidaklah signifikan. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada unsur disiplin yang bisa jadi positif, dampak negatif yang lebih besar pada kesehatan emosional anak tetap tidak bisa diabaikan.

3. Keterbatasan dalam Pengembangan Sosial

Penelitian Sari (2020) menegaskan bahwa anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter cenderung kurang memiliki keterampilan sosial dan rasa percaya diri, yang bisa menghambat kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan membangun hubungan sosial yang sehat.

Adapun implikasi temuan ini yaitu menegaskan betapa pentingnya pendekatan pengasuhan yang lebih mendukung dan responsif. Orang tua dan pendidik perlu memahami bahwa pengasuhan yang terlalu keras dapat memberikan dampak negatif yang berkepanjangan bagi anak. Metode yang lebih kolaboratif, di mana anak-anak diberi kesempatan untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan dalam suasana yang aman, dapat membantu mereka mengembangkan kemampuan sosial dan emosional yang lebih positif.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, pola asuh otoriter memiliki dampak yang signifikan dan sering kali negatif terhadap perkembangan sosial emosional anak. Meskipun ada beberapa aspek positif yang mungkin muncul, seperti disiplin, dampak negatif yang lebih besar terhadap kesehatan emosional dan kemampuan sosial anak tidak dapat diabaikan. Penting bagi orang tua untuk mempertimbangkan pendekatan pengasuhan yang lebih suportif dan responsif, yang dapat mendukung perkembangan sosial emosional anak secara lebih holistik. Dengan demikian, anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang percaya diri, kreatif, dan mampu berinteraksi dengan baik dalam masyarakat. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang dampak pola asuh otoriter, diharapkan orang tua dan dapat mengadopsi strategi yang lebih efektif dalam mendukung perkembangan anak, sehingga mereka dapat mencapai potensi penuh dan berkontribusi positif terhadap masyarakat. Oleh karena itu, disarankan agar orang tua memilih cara pengasuhan yang lebih mendukung dan responsif, yang tidak hanya memfasilitasi perkembangan sosial dan emosional anak, tetapi juga memperkuat rasa percaya diri dan kreativitas mereka. Implikasi kebijakan dari penelitian ini menunjukkan pentingnya program pelatihan bagi orang tua yang menekankan nilai pengasuhan yang positif dan responsif. Kebijakan pendidikan juga bisa disesuaikan untuk menyertakan modul mengenai pengasuhan yang sehat dalam kurikulum, sehingga orang tua dapat lebih memahami konsekuensi dari gaya pengasuhan yang mereka terapkan. Di samping itu, penelitian tambahan sangat diperlukan untuk menyelidiki aspek gender dan budaya dalam pengasuhan. Kajian empiris dengan kelompok yang lebih luas dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana faktor-

faktor ini mempengaruhi perkembangan anak. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi landasan bagi pengembangan strategi pengasuhan yang lebih efektif dan inklusif, serta memberikan dampak positif bagi masyarakat secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

Aas, D. (2021). Dampak Pola Asuh Otoriter Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini (Studi Kasus Kelompok A di RA Attaqwa Padaringan, Kabupaten Ciamis). *Tarbiyah Al-Aulad* |, *6*(1), 2021. http://riset-iaid.net/index.php/TA

Eva Khairunisa, Mutiara Tsani, Sintya Nur Fitri, & Fidrayani Fidrayani. (2024). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia Dini. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(2), 152–163. https://doi.org/10.47861/khirani.v2i2.1075

Febriana, S. F. Z., & Khairina, N. (2024). Tinjauan Pola Asuh Otoriter dari Perspektif Teori Baumrind pada Remaja dan Kaitannya dengan Perilaku Agresif. *Flourishing Journal*, *4*(6), 266–273. https://doi.org/10.17977/um070v4i62024p265-273

Hayati, F., & Mamat, N. (2019). Pengasuhan dan Peran Orang Tua (parenting) serta Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak di PAUD Banda Aceh, Indonesia. *Buah Hati*, *I*(1), 16–30.

Herdiyana, R., Lestari, R., & Bahrum, M. (2023). Psikologi Perkembangan Sosial terhadap Emosional pada Anak Usia Dini. *Banun Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *1*(1), 23–30.

Ilham. (2020). Perkembangan Emosi Dan Sosial Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *EL-Muhbib Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, *4*, 162–180.

Karimah, M., Musayyadah, M., & Pusparini, D. (2024). Dampak Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak. *Smart Kids: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *6*(1), 29–37. https://doi.org/10.30631/smartkids.v6i1.210

Maimun, H. (2018). *Psikologi Pengasuhan Mengasuh Tumbuh Kembang Anak dengan Ilmu*. Sanabil.

Maulina, I., & Budiyono, A. (2021). Peran Keluarga Dalam Pengelolaan Emosi Anak Usia Golden Age Di Desa Gambarsari. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, *7*(1), 21. https://doi.org/10.31602/jmbkan.v7i1.3404

Muzzamil, F. (2021). Pengaruh Lingkungan Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak. *MURANGKALIH: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(02), 1–20. https://doi.org/10.35706/murangkalih.v2i02.5811

Novrinda, Kurniah, N., & Yulidesni. (2017). Peran Orangtua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan. *Jurnal Potensi*, *2*(1), 42. https://doi.org/10.19109/ra.v1i1.1526

Nurhayati, I., Hayati, S., & Ubaida, I. (2024). Pengaruh Permainan Ular Naga Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini 5-6 Tahun. *Journal Buah Hati*, *11*(2), 80–92.

Puspita Sari, C. W. (2020). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Bagi Kehidupan Sosial Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, *2*(1), 76–80. https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.597

Shofuroh, H., & Wulandari, H. (2024). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Proses Perkembangan Sosial Emosional Anak. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, *4*(2), 4363–4373.

Solihat, A., Risna, I., & Laili, M. M. (2025). Analisis Pola Asuh Otoriter Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Paud Bkb Kemas Pancasona Desa Ukirsari. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, *11*(1), 61. https://doi.org/10.22373/bunayya.v11i1.26370

Suteja, J., & Yusriah, Y. (2017). Dampak pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial-emosional anak. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, *3*(1).

Tobing, S., & Nurjannah, N. (2024). Pola Asuh Anak Menurut Baumrind dengan Pola Asuh Perspektif Islam.

Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, *6*(1), 1–20. https://doi.org/10.24952/bki.v6i1.11053

Zuhri, S., Ghozali, I., Imawan, M. R., & Surabaya, U. M. (2024). Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua Dan Anak Dalam Pendidikan Menurut Perspektif Islam. *Jsstek - Jurnal Studi Sains Dan Teknik Volume*, *2*(20), 113–131.